

BAB 1 PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan mempunyai misi yang berkaitan dengan pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, dalam kerangka pembangunan nasional, pembangunan dalam bidang pendidikan memiliki peran yang cukup penting, sebab berhubungan dengan usaha menciptakan dan mempersiapkan kualitas dan karakteristik manusia.

Karakteristik manusia Indonesia yang diharapkan dapat terbentuk melalui pendidikan itu, dapat dilihat dalam dokumen undang-undang no.2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menggariskan:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Pasal 4 Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Rumusan tersebut mengisyaratkan, *pertama*, tujuan pendidikan nasional pada dasarnya menyangkut dua hal pokok yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa

dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Kedua, kualitas manusia Indonesia seutuhnya yang menjadi harapan itu ditandai oleh karakteristik:

1. Manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Berbudi pekerti luhur;
3. Sehat jasmani dan rohaninya;
4. Memiliki pengetahuan dan keterampilan;
5. Berkepribadian yang mantap dan mandiri;
6. Memiliki rasa tanggung jawab sosial; dan
7. Memiliki rasa tanggung jawab kebangsaan.

Dimensi keimanan dan ketaqwaan yang menjadi karakteristik pertama manusia Indonesia merupakan aspek yang fundamental yang harus menjiwai aspek atau karakteristik lainnya. Numan Soantri memandang bahwa di luar aspek keimanan dan ketaqwaan, maka karakteristik lainnya hanya menunjukkan sebagai manusia berbudaya. Lebih lanjut Numan Somantri (1992) menyatakan:

Walaupun masih sangat terbatas penjelasan yang sifatnya logik analisis terhadap isi tujuan pendidikan nasional, tetapi kalau ditelaah unsur-unsur yang ingin dicapai atau menjadi jati diri bangsa Indonesia, kualitas manusia Indonesia seutuhnya yaitu sosok tubuh manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkebudayaan. Kata-kata berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan,

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang matang dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan termasuk pada pengetahuan kebudayaan ini. Jadi, inti dari tujuan pendidikan nasional ialah unsur-unsur iman, taqwa dan berkebudayaan

Sebagai bangsa yang religius, yang menempatkan aspek ketuhanan sebagai dasar pertama dalam sistem nilai yang dianut, maka keimanan dan ketaqwaan merupakan aspek penting dan bagian integral dari kualitas manusia yang diharapkan. Dengan demikian aspek keimanan dan ketaqwaan harus menjadi acuan pokok baik dalam perencanaan, dalam proses maupun dalam mengukur keberhasilan usaha pendidikan. Ini berarti keberhasilan usaha pendidikan bukan hanya diukur oleh kemampuan intelektual atau keterampilannya saja, akan tetapi sejauh mana kemampuan intelektual dan keterampilan itu dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

Menempatkan keimanan dan ketaqwaan sebagai aspek penting dalam pembentukan manusia seutuhnya, juga dikemukakan oleh Imam Barnadib (1992) yang menyatakan bahwa aspek-aspek manusia seutuhnya yang khas Indonesia adalah ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Taqwa berarti mentaati dan

menjalankan perintah-perintah Tuhan Yang Maha Esa. Semua yang dilarang oleh-Nya harus dihindari.

Pada kenyataannya, pembentukan kualitas manusia yang ditandai dengan keimanan dan ketaqwaan seperti yang diharapkan itu, belum sepenuhnya tersentuh dalam proses pendidikan dewasa ini. Sampai saat ini kecenderungan proses pendidikan yang berorientasi kepada aspek kognitif masih sangat tinggi. Guru-guru dalam melaksanakan tugas mengajar masih berorientasi kepada proses menghafal materi pelajaran, belum sampai kepada apresiasi nilai dan pembentukan sikap moral sesuai dengan inti dari keimanan dan ketaqwaan. Padahal, proses pendidikan yang demikian tidak mungkin dapat membentuk manusia utuh seperti yang diamanatkan oleh tujuan pendidikan.

Sekaitan dengan itu Soedijarto (1992;85) mengemukakan:

Suatu proses pendidikan tidak mungkin mencapai sasaran pengembangan manusia seutuhnya bila yang diutamakan adalah proses mencatat dan menghafal. Proses semacam ini akan mampu memberi pengetahuan hafalan yang diragukan relevansinya dengan berkembangnya kemampuan untuk meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia.

Kecenderungan proses pendidikan yang terlalu berorientasi kepada pengembangan aspek kognitif juga dikemukakan oleh Ahmad Sanusi yang memandang kelemahan dari aspek kurikulum sebagai dimensi substansi. Selanjutnya Ahmad Sanusi (1990:131) mengemukakan:

Kurikulum yang sentralistis-uniformitis-diktatorial memiliki kelemahan selain penyakit kognitifisme, juga membentuk sikap ketergantungan guru dan siswa yang cukup kuat pada informasi yang disiapkan saja. Kemudian kelemahan lainnya cenderung memberikan imbalan pada perolehan kognitif yang serba linier atau konvergen, tidak multi-linearitas dan divergen-si.

Dari pendapat di atas, maka jelas, untuk meningkatkan dan membentuk manusia yang memiliki nilai keimanan dan ketaqwaan diperlukan reformasi pendidikan baik dalam dimensi substansi maupun dalam dimensi proses pembelajaran, dari yang berorientasi pada pembentukan keterampilan kognitif menjadi proses pendidikan yang berorientasi kepada kemampuan kognitif dan afektif secara seimbang.

Dalam kehidupan modern yang penuh dengan tantangan proses pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai keimanan dan ketaqwaan merupakan

kebutuhan yang mendesak. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan pola kehidupan masyarakat sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang bukan saja menyebabkan semakin jauhnya pola kehidupan manusia dari nilai-nilai dan norma kemasyarakatan yang selama ini dijunjung tinggi, akan tetapi juga memunculkan pola kehidupan baru, yang mungkin saja tidak sesuai dengan sistem nilai (value system) yang berlaku.

Dalam kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU) 1994, yang berlaku dewasa ini, pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan merupakan bagian dari pendidikan agama.

Mata pelajaran agama dimaksudkan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Kurikulum SMU 1994, Landasan program dan pengembangan).

Adanya sifat dikhotomis yang memisahkan pembinaan keimanan dan ketaqwaan dengan bidang ilmu yang lain seperti yang tertera dalam kurikulum,

menyebabkan pembentukan manusia seutuhnya tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna. Hal ini disebabkan pemisahan yang dilakukan oleh setiap guru sesuai dengan ilmunya masing-masing, membuat proses pendidikan terjebak pada pembentukan disiplin ilmu yang terpisah-pisah sehingga keserasian tidak pernah tercapai. Lebih jauh situasi yang demikian menyebabkan anak didik dipaksa untuk memahami disiplin ilmu yang terkotak-kotak. Akibatnya, bukan saja aspek keimanan dan ketaqwaan itu tidak pernah mendasari pemahaman bidang keilmuan itu, akan tetapi keimanan dan ketaqwaan itu tidak menjadi landasan siswa dalam berperilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku siswa selama ini, seperti terjadinya tawuran atau perkelahian masal, pelanggaran-pelanggaran terhadap norma, sampai pada penyimpangan perilaku yang menjurus pada tindakan kriminal seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang, penjangbretan, perkosaan dan sebagainya seperti yang banyak dilansir media masa, banyak yang memandang ketidak berhasilan pembinaan aspek keimanan dan ketaqwaan.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan di atas, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djojonegoro melontarkan gagasan keterpaduan antara sains dan agama melalui aplikasi metode, isi, dan tujuan pendidikan. Wardiman (1993:19) menyatakan, semua unsur harus terpadu sehingga melahirkan suatu proses pendidikan yang tidak dikhotomis dalam memandang agama dan ilmu pengetahuan. Sebab, ilmu pengetahuan pada dasarnya tidak bebas nilai (value-free). Dalam tataran aksiologis antara ilmu pengetahuan dan agama terdapat "benang merah" yang menghuungkan satu dengan lainnya sehingga ilmu pengetahuan itu menjadi terkait nilai (value-laden).

Gagasan keterpaduan dalam tataran konseptual seperti yang disarankan di atas, perlu segera ditindak lanjuti dalam bentuk interaksi edukatif khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal. Sebab, bagaimanapun pembentukan manusia yang cerdas dan trampil yang didasari oleh nilai keimanan dan ketakwaan merupakan salah satu tanggung jawab lembaga pendidikan formal.

Dalam usaha merealisasikan gagasan yang mengawinkan pembinaan kemampuan intelektual dengan

9

iman dan ketaqwaan, akhir-akhir ini menjadi trend yang dilakukan oleh sekolah-sekolah swasta yang kemudian dinamakan sekolah unggulan. Salah satu sekolah unggulan tersebut adalah SMU Darul Hikam. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, pembentukan manusia utuh yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang dilandasi oleh dimensi keimanan dan ketaqwaan merupakan tujuan utama sekolah yang bersangkutan. Oleh sebab itu penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran secara deskriptif proses pelaksanaan pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan di sekolah tersebut.

B. MASALAH PENELITIAN

Menurut Djawad Dahlan (1992:74), tidaklah disebut manusia beriman apabila ia hanya sampai pada tahap meyakini adanya Tuhan Yang Esa (Allah), atau hanya sampai melaksanakan perintah Yang Maha Esa. Ketiga-tiganya harus terpadu dalam diri manusia. Sebagai salah satu ciri manusia bertaqwa adalah melakukan yang diperintahkan Allah dan menjauhan diri dari larangan-Nya.

Di lain pihak, dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI yang bekerjasama dengan salah satu lembaga terkemuka dari Swiss menyimpulkan bahwa sekitar 53 persen remaja di kota besar seperti Bandung memandang bahwa dunia dan masa depan adalah suram; serta mereka tidak bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar (Pikiran Rakyat, 11 Desember 1997).

Apabila mengacu kepada konsep keimanan dan ketaqwaan, maka dapat disimpulkan bahwa remaja kita memiliki keimanan dan ketaqwaan yang lemah, yang berarti pula proses pendidikan khususnya menyangkut dimensi keimanan dan ketaqwaan belum berhasil seperti yang diharapkan. Dengan demikian kesimpulan itu menggambarkan adanya kesenjangan atau *gap* antara harapan pembentukan manusia beriman dan bertaqwa seperti yang terkandung dalam tujuan pendidikan dengan kenyataan atau hasil yang diperoleh. Atas dasar itulah perlu dicari model pendidikan yang berorientasi keimanan dan ketaqwaan yang lebih memadai sesuai dengan tuntutan seperti yang telah diuraikan dalam bagian latar belakang masalah.

Bertolak dari fenomena di atas, maka penulis ingin memperoleh gambaran tentang profil pembinaan keimanan dan ketaqwaan yang dilakukan oleh salah satu sekolah unggulan, yaitu SMU Darul Hikam dengan rumusan masalah : "Bagaimana profil pembinaan keimanan dan ketaqwaan yang diterapkan di sekolah Darul Hikam Bandung?"

Untuk mengarahkan proses penelitian, masalah umum penelitian di atas difokuskan kepada masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah menanamkan keimanan dan ketaqwaan oleh guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas?

Pokok-pokok masalah yang ingin diteliti dari fokus masalah yang pertama itu adalah :

- 1.1. Bagaimanakah setiap guru menyusun perencanaan pengajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang akan disampaikan di dalam kelas dengan penanaman keimanan dan ketaqwaan siswa?

- 1.2. Bagaimanakah proses pelaksanaan penanaman keimanan dan ketaqwaan oleh guru di dalam kelas melalui materi ajar sesuai dengan perencanaan yang disusun?
2. Bagaimanakah menanamkan keimanan dan ketaqwaan yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru-guru, di sekolah di luar jam pelajaran?
3. Sejauh mana keberhasilan proses penanaman keimanan dan ketaqwaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas?

C. PARADIGMA DAN HASIL KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Paradigma Penelitian

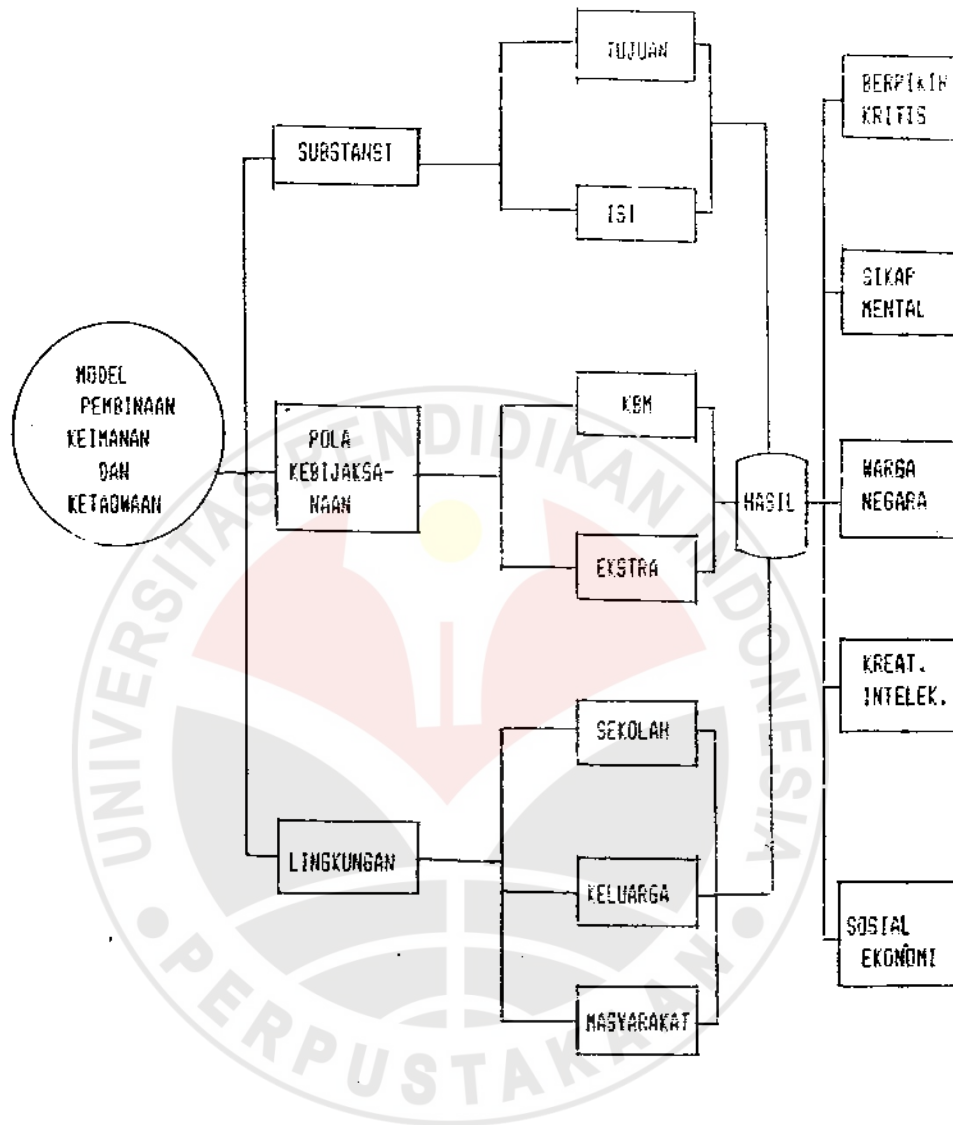
Paradigma dalam penelitian ini disusun sebagai dasar untuk menentukan pokok masalah yang diteliti sesuai dengan topik masalah.

Profil Pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa di lembaga pendidikan formal pada dasarnya memiliki tiga aspek yang sangat berpengaruh. Aspek tersebut adalah aspek substansi, aspek pola kebijaksanaan sekolah dan aspek lingkungan.

(1) Aspek substansi dapat dilihat dari tujuan yang ingin dicapai seperti yang dirumuskan dalam kurikulum, beserta isi pelajaran yang harus diberikan sesuai dengan kurikulum. (2) Aspek pola kebijaksanaan sekolah merupakan rumusan keputusan yang harus dijadikan pedoman oleh pimpinan sekolah, para guru dan tenaga ahli pendidikan lainnya seperti tenaga pembimbing (guru BP), baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar (intra dan ekstra kurikuler). (3) Aspek lingkungan terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Seluruh aspek beserta komponen-komponennya merupakan totalitas yang saling berkaitan dan diarahkan untuk mencapai hasil maksimal yaitu manusia yang memiliki nilai keimanan dan ketaqwaan. Hasil tersebut menurut konsepsi Pendidikan Umum menyangkut lima hal yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan karakter moral, warga negara yang baik (good citizen), mengembangkan kreativitas intelektual dan peningkatan hidup sosial ekonomi secara pribadi.

Apabila digambarkan, maka paradigma penelitian, akan terlihat seperti pada bagan di bawah ini:



BAMBAR 1 BAGAN PARADIGMA PENELITIAN

Dalam penelitian ini difokuskan kepada aspek pola kebijaksanaan. Pada dasarnya aspek ini berisikan tentang proses pendidikan nilai keimanan dan ketaqwaan. Walaupun seperti yang dilukiskan

dalam bagan di atas, aspek ini berisikan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, akan tetapi substansinya bukan kepada proses pengajaran. sebab hakekat pendidikan memiliki perbedaan yang mendasar dengan pengajaran. Hal ini seperti diungkapkan Sudardja Adiwikarta (1994) yang mengatakan bahwa pendidikan tidak bisa direduksi atau diganti hanya dengan pengajaran yang perhatiannya terfokus pada transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Lebih jauh pendidikan tidak bisa direduksi atau diganti dengan latihan yang fokus perhatiannya terfokus kepada keterampilan tertentu. Dengan demikian pendidikan dalam penelitian ini menekankan kepada usaha mengembangkan seluruh aspek atau potensi manusia yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.

Berdasarkan hasil studi kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan topik masalah penelitian.

Hasil studi yang dilakukan William Wayson (1982) menyimpulkan 13 karakteristik sekolah yang dianggap baik. lima kesimpulan yang dianggap relevan penulis sajikan di bawah ini.

- a. Disiplin yang ditegakkan di sekolah didasarkan atas penciptaan lingkungan sekolah secara total dan kondusif ketimbang mengisolasi praktik-praktik indisipliner.
- b. Sekolah lebih menggunakan pendekatan preventif dalam menegakkan disiplin, ketimbang memberikan hukuman-hukuman.
- c. Para guru memiliki komitmen disiplin pada dirinya sendiri.
- d. Sekolah yang bersangkutan memiliki hubungan yang erat dengan para orang tua siswa.
- e. Sekolah yang bersangkutan terbuka bagi kritik yang muncul baik dari masyarakat maupun dari sumber-sumber lainnya.

Studi yang dilakukan Wayson di atas, memberikan gambaran bahwa pembentukan moral, kebiasaan dan disiplin siswa akan terbentuk manakala terciptanya iklim yang memadai. Dalam konteks ini fungsi sekolah bukan hanya sebagai tempat menyampaikan ilmu pengetahuan akan tetapi juga sebagai pembinaan sikap dan moral siswa.

Studi yang dilakukan Edmund V. Sullivan (1957) tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan moral siswa menyimpulkan bahwa

kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) sangat mempengaruhi perkembangan moral siswa. Kurikulum tersembunyi dalam studi ini dimaksudkan sebagai usaha guru mengembangkan moral siswa tanpa terlebih dahulu merumuskan tujuan serta bagaimana cara mencapainya.

Dalam kajian ini penulis mengartikan bahwa kurikulum tersembunyi merupakan komitmen guru untuk mengembangkan moral siswa tanpa perencanaan secara deskriptif-formal. Artinya pengembangan moral sudah menjadi bagian yang terintegrasi dengan dalam perilaku guru, sehingga guru berperan sebagai model bagi siswa-siswanya.

Dari dua hasil penelitian di atas, menggambarkan bahwa pembentukan kebiasaan (displin, moral) siswa sangat dipengaruhi oleh iklim sekolah dan komitmen guru. Demikian juga halnya dengan pembinaan keimanan dan ketakwaan siswa akan tercapai manakala terdapat persyaratan di atas.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran dan penjelasan tentang profil pembinaan keimanan dan ketaqwaan yang diterapkan di SMU unggulan Darul Hikam Bandung. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Memperoleh gambaran tentang profil pembinaan keimanan dan ketaqwaan yang dilakukan oleh setiap guru dalam proses belajar mengajar di kelas, baik dalam tahap perencanaan maupun dalam pelaksanaannya, dihubungkan dengan mata pelajaran yang dibinanya;
2. Memperoleh gambaran tentang profil keterlibatan semua unsur baik kepala sekolah maupun guru dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan yang dilakukan di luar jam pelajaran
3. Mengetahui hasil pembinaan dan ketaqwaan yang dilakukan oleh sekolah baik oleh kepala sekolah maupun oleh guru.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dengan diperolehnya gambaran tentang model pembinaan keimanan dan ketaqwaan di SMU, diharapkan penelitian ini akan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Dalam konsep pendidikan umum (general education) banyak istilah yang berhubungan dengan karakteristik keimanan dan ketaqwaan seperti pembentukan manusia bermoral, berakhlak, manusia utuh, warga negara yang baik, berbudi pekerti dan lain sebagainya,

Namun demikian, disadari sampai saat ini belum ada model pembinaan keimanan dan ketaqwaan yang memiliki karakteristik di atas yang dianggap baku di sekolah. Padahal sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimensi keimanan dan ketaqwaan merupakan aspek pertama yang menjadi karakteristik manusia Indonesia seutuhnya yang harus dicapai oleh usaha pendidikan. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membentuk kerangka pemikiran dalam teori pendidikan dalam membentuk model pembinaan manusia bertaqwa dan beriman sesuai dengan tujuan di atas yang khas sesuai budaya Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Pembentukan manusia beriman dan bertaqwa, pada dasarnya merupakan tanggung jawab semua pihak, baik sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun keluarga.

Menyerahkan pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada guru agama dan PMP saja di sekolah, tidak akan berhasil secara optimal, sebab manusia dengan segala keunikannya dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek baik aspek yang ada dalam dirinya sendiri yang merupakan fitrah maupun aspek lingkungan sosial yang ada di luar dirinya.

Oleh sebab itu dengan usaha memperoleh gambaran model pembinaan iman dan taqwa secara utuh dan menyeluruh, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak yang terlibat.

a. Manfaat untuk kepala sekolah sebagai pihak administrator.

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagaimana kepala sekolah dapat meningkatkan peran dalam mengatur kebijaksanaan sekolah serta menciptakan iklim yang kondusif baik sosial maupun psikologis yang dapat menunjang dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan

b. Untuk para guru.

Sebagai ujung tombak yang secara langsung berhadapan dengan siswa di dalam kelas dan di luar kelas, hasil penelitian bermanfaat dalam menentukan strategis yang relevan dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Untuk para orang tua siswa.

Dengan ditemukannya profil pembinaan keimanan dan ketaqwaan oleh pihak sekolah, maka hasil penelitian bermanfaat bagi orang tua dalam melaksanakan program sekolah. Dengan demikian baik sekolah (kepala sekolah, guru dan tenaga pendidikan lainnya), maupun para orang tua akan memiliki persepsi yang sama dalam proses pembinaan siswa menuju manusia yang memiliki nilai keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menyamakan persepsi, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan sesuai dengan judul penelitian, yaitu:

1. *Profil*, berasal dari kata "profile" (bahasa Inggris) yang berarti tampang atau keadaan. Dalam penelitian ini profile diartikan sebagai pola atau keadaan yang diterapkan oleh seluruh pihak yang terkait di sekolah baik kepala sekolah maupun guru dan tenaga pendidikan lainnya, baik dalam tataran perencanaan maupun dalam pelaksanaan dalam membina keimanan dan ketaqwaan siswa.
2. *Pembinaan*, berasal dari kata "bina" yang menurut kamus umum berarti "bangun" (Poerwadarminta, 1984: 141). Dalam sumber yang sama ditekankan pembinaan berarti pembangunan atau pembaruan. Dalam penelitian ini pembinaan diartikan sebagai upaya yang dilakukan seluruh pihak yang terkait baik kepala sekolah, guru maupun tenaga pendidikan lainnya yang ada di sekolah sesuai dengan model yang ditentukan dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa.
3. *Keimanan dan ketaqwaan*, berasal dari kata "iman" dan "taqwa". Iman, menurut Bukhari (1979:103) berarti keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan melalui perbuatan. Sedangkan ketaqwaan berasal dari kata "taqwa" yang berarti

hati-hati, takut atau ikhlas. Dalam penelitian ini keimanan dan ketaqwaan diartikan sebagai wujud atau tampilan perilaku siswa yang mencakup berbagai dimensi dalam berhubungan dengan dunianya sendiri, lingkungan alam dan lingkungan sosial, serta hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

4. *Siswa*, adalah seluruh peserta didik yang terdaftar dan aktif dalam kegiatan sekolah baik intra maupun ekstra di SMU Darul Hikam yang menjadi lapangan penelitian.

